

ANALISIS PENGAWASAN PERPUSTAKAAN PADA KOLEKSI CETAK (Studi Kasus di UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta)

Ratih Prasetyaningsih^{*)}, Mecca Arfa

Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Abstrak

Pengawasan perpustakaan merupakan salah satu fungsi manajemen dalam perpustakaan untuk mengetahui kesesuaian antara program yang dicanangkan dengan realisasi kegiatan. Tujuannya untuk meminimalisir pelanggaran di perpustakaan, terutama pada koleksi cetak, karena koleksi merupakan aset perpustakaan. Maka dari itu peneliti mengambil judul "Analisis Pengawasan Perpustakaan pada Koleksi Cetak (Studi Kasus di UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengawasan pada koleksi cetak di UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang, meliputi; kepala perpustakaan, tiga pustakawan pada bagian sirkulasi, satu *security* dan lima pemustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan; observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pengawasan perpustakaan yang digunakan UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta menggunakan pengawasan elektronik dan nonelektronik yang meliputi; CCTV sebanyak 8 buah, automasi komputer menggunakan siglib yang berbasis sentral, *barcode* yang ditempel pada setiap koleksi cetak kecuali koleksi skripsi atau tugas akhir, pustakawan pada bagian sirkulasi yang berjumlah tiga orang untuk mengawasi keluar masuknya koleksi cetak dan juga *security* untuk mengawasi gedung-gedung di sekeliling perpustakaan. Namun dari beberapa pengawasan tersebut, masih ada tindak pelanggaran yaitu vandalisme.

Kata kunci: pengawasan perpustakaan; koleksi cetak; pengawasan elektronik dan nonelektronik; UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstract

[Title: Analysis of Library Surveillance on Collection of Print (Case Study in Library UPT Art Institute Indonesia Surakarta)]. Library surveillance is the monitoring done by the library of all activities in the library, in accordance with the rules of bureaucratic administration of the library and the technology used. The goal is to minimize the violations in the library, especially in printed collections, because the collection is a library asset. Therefore the researcher took the title "Analysis of Library Surveillance on Print Collection (Case Study at UPT Library Arts Institute Indonesia Surakarta)". The purpose of this study is to find out how the system of supervision of print collections in the UPT Library Arts Institute Indonesia Surakarta. This research uses qualitative research method with case study research type. Informants in this study amounted to ten people, including; head of library, three librarians in circulation, one security and five users. Data collection techniques used; observation, interview, documentation, and data triangulation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and conclusions. The result of this research found that the library surveillance used of the UPT library art institute indonesia surakarta using electronic surveillance and electronic non which includes; CCTV as much as 8 points, automasi using a computer digilib system central, barcode posted on any collection of print except collection skripsi or their final task, the librarian on the circulation were three the to supervise out of the collection of print and also security to supervise buildings around library. But of surveillancel that this, there is a vandalism of violation.

Keywords: library surveillance; collection of print; electronic surveillance and nonelectronics; Library UPT Art Institute Indonesia Surakarta

^{*)}Penulis Korespondensi.

E-mail: ratih.prasetyaningsih@gmail.com

1. Pendahuluan

Di lingkungan sekitar kita saat ini sudah banyak terdapat berbagai fasilitas umum, tempat umum, usaha umum dan lain sebagainya yang beroperasi selama 24 jam dari pukul 00.00 sampai pukul 24.00. Tempat-tempat tersebut pada umumnya adalah tempat yang sering dikunjungi orang pada waktu pagi, siang, sore maupun malam hari sehingga memilih untuk terus beroperasi sepanjang hari tanpa henti. Tetapi tidak semua tempat umum buka 24 jam salah satunya adalah perpustakaan. Jam buka perpustakaan di Indonesia disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka (PPRI No 23 Tahun 2014)

Perpustakaan merupakan tempat umum yang sering dikunjungi berbagai kalangan masyarakat. Perpustakaan sendiri merupakan pusat informasi, dimana informasi tersebut diolah, dikelola, dan disebarluaskan. Informasi yang tersimpan baik dalam bentuk buku-buku, media elektronik berupa kaset-kaset, *video*, maupun dalam *database*, atau *CD-ROM*, memerlukan tenaga ahli untuk mengoperasikan dan mengelolanya. Semua itu diperlukan untuk meningkatkan kinerja perpustakaan dan pengembangannya agar bisa melayani pemakai untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan akurat, sehingga perpustakaan benar-benar menjadi sumber informasi.

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan suatu Unit Pelaksana Teknis (UPT) perguruan tinggi yang bersama-sama dengan unit lain turut melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara memilih, menghimpun, mengolah, merawat, dan melayani sumber informasi kepada lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya (Qalyubi dkk, 2007: 10). Perpustakaan Perguruan Tinggi bertujuan untuk melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi meliputi; pendidikan, penelitian atau riset dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk menunjang tri darma perguruan tinggi tersebut, perpustakaan mempunyai andil yang cukup besar. Perpustakaan sebagai sumber informasi harus memberikan pelayanan yang maksimal bagi pengguna perpustakaan. Selain pelayanan yang maksimal, tentunya perpustakaan mempunyai sistem pengawasan dan

keamanan yang ideal, agar pengguna perpustakaan merasa nyaman saat berada di lingkungan perpustakaan. Perpustakaan juga mempunyai sistem pengawasan untuk mencegah adanya tindak kejahatan. Sistem pengawasan yang digunakan menurut Syaikh dan Sevri (2011: 37) ada tiga aspek, yaitu (1) keamanan fisik perpustakaan; mencakup arsitektur, sraf keamanan, perangkat keras, seperti perlindungan pada pintu dan jendela; (2) penggunaan teknologi keamanan seperti *barcode*, *RFID (Radio Frequency Identification)*, *microdots*, dan *CCTV (Closed Circuit Television)*; dan (3) kebijakan keamanan, prosedur, dan rencana.

Banyak perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia yang sudah menggunakan sistem pengawasan elektronik maupun nonelektronik untuk menjaga koleksi aman dari tindak pencurian dan memberikan keamanan bagi pengunjung maupun para staff. Salah satunya adalah UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan menggunakan pengawasan yang dimiliki yaitu pengawasan elektronik (*CCTV*, *automasi*, dan *barcode*) dan pengawasan nonelektronik (pustakawan dan *security*). Meskipun UPT Perpustakaan ISI Surakarta hanya menggunakan beberapa pengawasan, pustakawan masih percaya dengan pemustaka yang datang ke perpustakaan.

Tujuan diadakannya pengawasan tersebut untuk melindungi staff, pemustaka, dan koleksi dari tindak kejahatan yang ada di perpustakaan, dengan adanya pengawasan tersebut para staff merasa ada yang melindungi dirinya saat berada di lingkungan perpustakaan, dengan begitu para staff bisa melaksanakan tugasnya dengan lebih tanggung jawab dan bisa memberikan pelayanan yang maksimal kepada pemustaka. Keamanan untuk pemustaka sendiri untuk memberikan rasa aman dan nyaman saat berada di lingkungan perpustakaan. Rasa aman, bila pemustaka leluasa menaruh barang-barang berharganya tanpa rasa khawatir akan hilang atau ketuker dengan orang lain. Caranya dengan adanya locker atau ada penjaga yang khusus melayani penitipan barang dengan memberi nomor penitipan seperti toko swalayan. Pemasangan *CCTV* merupakan alternatif lain bila ada kemungkinan, dan meminimalisir kasus pencurian di perpustakaan.

Masalah keamanan merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kelestarian koleksi perpustakaan. Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan atau/ karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah dan dilayankan (UU Nomer 43 tahun 2007). Koleksi perpustakaan dapat mengalami kerusakan oleh faktor alam, seperti sinar matahari langsung, kelembaban udara. Kerusakan pada koleksi yang disebabkan oleh manusia mencakup pencurian, perobekan (mutilasi), peminjaman tidak sah dan vandalisme.

Meskipun UPT Perpustakaan ISI Surakarta sudah menggunakan beberapa sistem pengawasan tetapi masih ada tindak kejahatan di perpustakaan. Baik kejahatan terhadap koleksi maupun terhadap pemustaka. Kejahatan yang pernah terjadi di perpustakaan adalah pemustaka kehilangan helmnya. Tidak hanya dari segi pemustaka namun juga dari segi koleksi. Terbukti setelah diadakannya *stock opname* yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan ISI Surakarta 2 sampai 3 tahun sekali dan masih ada tindak kejahatan yaitu adanya koleksi yang hilang dan juga tindakan vandalisme terhadap koleksi-koleksi perpustakaan terutama koleksi cetak. Ada beberapa koleksi cetak meliputi buku, jurnal, majalah, tabloid, surat kabar, kamus dan ensiklopedia (Rahayuningsih 2007: 13)

Pengawasan sebagai upaya yang sistematis untuk mengawasi dan memantau berbagai fungsi, aktivitas, dan kegiatan dalam organisasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya atau tidak (Siagian dalam Baihaqi, 2016: 131). Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen dalam perpustakaan. Sebagai fungsi manajemen pengawasan merupakan langkah yang dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara program yang direncanakan dengan realisasi kegiatan (Baihaqi, 2016: 140).

Menurut Ibid dalam Baihaqi (2016: 134), dalam melakukan pengawasan dikenal beberapa metode yang dapat dilakukan seperti berikut:

1. Metode inspeksi, yaitu pengawasan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan pada tempat pelaksanaan kegiatan.

2. Metode komparatif, yaitu pengawasan yang dilakukan dengan mengadakan perencanaan yang dibuat dengan realisasi.
3. Metode verifikasi, pengawasan yang dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan terhadap laporan yang dibuat.
4. Metode investigasi, yaitu pengawasan yang dilakukan dengan mengadakan penyelidikan guna mengungkap fakta-fakta yang sesungguhnya terjadi.

Seiring terjadinya pencurian terhadap koleksi perpustakaan yang tersedia, pelakunya sendiri kebanyakan dari kalangan pustakawan dan pejabat yang berwenang. Banyak cara yang dilakukan untuk mencegah dan menangkap pelakunya. Pencurian dilakukan karena beberapa faktor (Shuman, 1999: 6):

- a. Lokasi perpustakaan dan jam buka menarik berbagai pengunjung. Akibatnya ada beberapa pengunjung yang berniat tidak baik.
- b. Siapapun boleh masuk, dan pengunjung tanpa mengungkapkan niatnya datang ke perpustakaan.
- c. Tidak ada biaya masuk dan sebagian besar layanan disediakan dengan gratis.
- d. Sebagai tempat umum, perpustakaan menjadi tempat yang baik untuk mencari korban untuk tindak kejahatan.
- e. Tidak ada alat pendeteksi.
- f. Pencahayaan yang berbeda dari tempat satu dengan tempat yang lain.
- g. Tempat pengawasan yang tidak merata.

Kejahatan lebih cepat terjadi di perpustakaan baik kejahatan dari segi manusia maupun fasilitas yang disediakan. Ada beberapa yang dapat mempengaruhi kejahatan di perpustakaan. Masalah-masalah keamanan di perpustakaan (Shuman, 1999: 23) meliputi:

1. Penempatan buku di tempat yang rentan pencurian atau di daerah dengan jarak pandang yang rendah.
2. Adanya pustakawan atau staff yang menggunakan fasilitas untuk kepentingan pribadi.
3. Bersikap tidak peduli terhadap kejahatan yang ada di perpustakaan.

Masyarakat menganggap kejahatan di perpustakaan tidak penting karena tidak adanya korban. Masyarakat terlalu toleran terhadap perilaku dan kerusakan di tempat

umum. Orang-orang berpikir itu keluar dari batas, tapi tidak salah secara moral dan sering mencuri buku tidak akan berhubungan dengan hukum.

Menurut Syaikhu dan Sevri (2011: 37) untuk mengurangi resiko tindakan penyalahgunaan koleksi perpustakaan, perlu diperhatikan tiga aspek, yaitu;

- a. Keamanan fisik perpustakaan yang mencakup arsitektur, staff keamanan, dan prangkat keras, seperti perlindungan pada jendela dan pintu.
- b. Penggunaan keamanan elektronik seperti *barcode*, *Radio Frequency Identification (RFID)*, *microdots*, dan *Closed Circuit Television (CCTV)*.
- c. Kebijakan keamanan, prosedur dan rencana.

Perencanaan arsitektur dalam pembangunan perpustakaan perlu dilakukan secara tepat agar bisa memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung maupun para staff. Perencanaan tersebut mencakup penataan ruang di dalam ruang maupun di luar bangunan perpustakaan. Seni arsitektur merupakan seni yang berbeda dengan jenis seni yang lain karena terikat dan terbatas dengan material seni bangunannya dan fungsi dari bangunan tersebut. Sehingga arsitektur termasuk kedalam seni yang sebelumnya diolah berdasarkan problem-problem dalam filsafat-filsafat seni menuju sebuah bangunan (Sumardjo, 2000: 109).

Khusus ruang penyimpanan koleksi perpustakaan, terutama pada koleksi referensi membutuhkan perencanaan arsitektur dan desain khusus terkait dengan sistem keamanan yang sesuai dengan kebutuhan perpustakaan. Bagian-bagian bangunan perpustakaan seperti jendela dan pintu harus diperhatikan dengan baik agar dapat terkontrol dan terlindungi dari orang-orang yang tidak berkepentingan dengan koleksi perpustakaan. Sebaiknya semua jendela terkunci meskipun jendela dapat dibuka dan dapat diakses tanpa tangga, namun sebaiknya semua jendela dilengkapi kunci. Pengamanan pada pintu mencakup keamanan kunci silinder, gerendel, dan pintu gerbang. Kunci silinder dengan kait perakit terkait terkunci akan memberikan pengamanan pada pintu. Penambahan kunci pengait akan meningkatkan keamanan pada pintu.

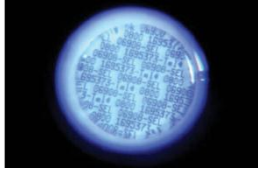
Petugas keamanan yang bertugas diperusahaan untuk melindungi fasilitas, bahan, dan produk (OSHA, 2007: 4). Serta mereka bekerja untuk instansi pemerintah dan sering dipanggil ketika ada keadaan yang darurat. Personil keamanan biasanya berpatroli didalam perpustakaan dan memantau kedalam keadaan ruang perpustakaan melalui *CCTV*. Petugas keamanan juga dapat menjaga akses perpustakaan pada *loby* depan (Syaikhu dan Sevri, 2011: 38).

Sistem keamanan elektronik adalah perangkat yang digunakan dengan bantuan peralatan listrik untuk mengamankan koleksi perpustakaan. Keamanan tersebut membantu perpustakaan untuk mengendalikan, meminimalkan atau menghindari pencurian perpustakaan dan kerugian yang tidak etis terhadap koleksi peprustakaan (Rajendran dalam Osayande, 2011: 2). Cara mutakhir untuk mencegah penyalahgunaan koleksi perpustakaan, seperti pencurian adalah dengan memanfaatkan teknologi seperti *barcode*, *RFID*, *Microdots*, dan *CCTV* (Syaikhu dan Sevri, 2011: 38).

1. *Barcode*. *Barcode* digambarkan dalam bentuk baris hitam tebal dan tipis yang disusun berderet secara horizontal. Untuk membantu pembacaan secara manual dicantumkan juga angka-angka di bawah kode baris tersebut, namun angka-angka tersebut tidak mendasari pola kode baris yang tercantum. Alat yang digunakan untuk membaca *barcode* adalah *barcode scanner*. Penggunaan *barcode scanner* sangat mudah sehingga pengguna (operator) hanya memerlukan sedikit latihan (Mardiana dalam Syaikhu dan Sevri, 2011: 38).
2. *RFID*. *RFID* adalah teknologi untuk mengidentifikasi seseorang atau objek dengan menggunakan transmisi frekuensi radio, khususnya 125 kHz, 13,65 Mhz atau 800-900 MHz. *RFID* menggunakan komunikasi gelombang radio untuk mengidentifikasi objek atau seseorang. *RFID* merupakan teknologi pengumpulan data secara otomatis dan cepat (Maryono dalam Syaikhu dan Sevri, 2011: 39). Teknologi tersebut menciptakan cara mengumpulkan informasi secara otomatis untuk suatu produk, tempat, waktu, atau transaksi dengan cepat, mudah, dan tanpa

kesalahan akibat faktor manusia (*human error*). *RFID* menyediakan hubungan kedata dengan jarak tertentu tanpa harus melihat secara langsung, dan tidak terpengaruh lingkungan seperti halnya *barcode*. Identifikasi *RFID* bukan sekedar kode identifikasi, melainkan sebagai pembawa data, dapat ditulis dan data didalamnya dapat diperbarui dalam keadaan bergerak.

3. *Microdot* merupakan sebuah titik atau lingkaran dengan diameter tidak lebih dari 1 mm yang mengandung banyak informasi penting berupa teks, gambar, foto atau video (Syaikhu dan Sevri, 2014: 41). Setelah pemasangan *microdot* diharapkan pencuri berpikir keras dalam menjual kembali barang curiannya karena sulit sekali untuk menghilangkan atau menghapus tanda yang telah direkatkan pada bahan pustaka tersebut.



Gambar 1. *Microdot*. Diameter kurang lebih 1 mm (Wrigh dalam Syaikhu dan Sevri, 2011: 41)

4. *CCTV* (*Closed Circuit Television*) adalah sebuah sistem dimana video kamera dihubungkan secara berkesinambungan dengan gambar yang ditransmisikan ke sebuah monitor televisi pusat ataupun media perekam (Wakafield dalam Setyawan, 2011: 11). Sistem keamanan elektronik, seperti penggunaan kamera pengintai (*CCTV*) merupakan suatu cara memantau kegiatan pengguna di dalam perpustakaan dan merekam sistem keamanan, mencegah kejahatan, dan menjamin keamanan. Petugas perpustakaan dapat menggunakan *CCTV* untuk mengidentifikasi pengunjung maupun karyawan, memantau area kerja, mencegah pencurian, dan menjamin keamanan fasilitas lainnya. Teknologi *CCTV* berkembang dengan cepat dan menjadi salah satu sistem keamanan paling penting dan ekonomis di perpustakaan.

Pencurian buku di perpustakaan merupakan tindakan kejahatan sehingga

pencurinya perlu diberi sanksi. Pustakawan perlu memberikan penyadaran kepada setiap pengguna bahwa pencurian buku di perpustakaan merupakan tindakan yang amat merugikan secara materi dan dapat menghalangi pengguna lain untuk mengakses pengetahuan yang terkandung dalam buku yang dicuri. Upaya penyadaran juga dapat dilakukan dengan memasang poster-poster yang berisi larangan melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi. Penyadaran pengguna juga dapat dilakukan dengan memberi pengarahan tentang bahaya dan kerugian akibat tindakan penyalahgunaan koleksi melalui program bimbingan pembaca atau pendidikan pemakai, memberlakukan sanksi yang tegas bagi pelaku tindakan penyalahgunaan koleksi, dan meminta pengguna untuk memberitahu kepada pustakawan jika melihat seseorang melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi.

Berbagai koleksi cetak maupun noncetak yang dimiliki UPT Perpustakaan ISI Surakarta harus dilindungi dari kejahatan yang dilakukan oleh pemustaka maupun pustakawan itu sendiri. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dari itu peneliti ingin membahas mengenai pengawasan perpustakaan di UPT Perpustakaan ISI Surakarta pada bagian koleksi cetak. Karena koleksi cetak yang sering bersentuhan langsung dengan pemustaka dan adanya tindak kejahatan terhadap koleksi setelah stock opname dilakukan. Maka dari itu peneliti ingin meneliti mengenai pengawasan perpustakaan pada koleksi cetak di UPT Perpustakaan ISI Surakarta. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti kerusakan yang disebabkan oleh faktor manusia.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Moleong dalam Prastowo (2014: 21) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian jenis ini tidak menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data, intrumen pengumpulan data peneliti itu sendiri. Jenis

penelitian kualitatif yang dipakai yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” dan “*why*” (Yin, 2013: 1). Pada penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab tentang ‘apa’ objek yang diteliti, namun lebih menyeluruh dan komprehensif lagi yaitu ‘bagaimana’ (*how*) dan ‘mengapa’ (*why*) objek tersebut terjadi dan terbentuk. Secara mendalam, studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini berasal dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data sekunder yaitu dokumen-dokumen atau data-data tentang pengawasan perpustakaan.

Menurut Nasution dalam Prastowo (2014: 46) dalam penelitian kualitatif subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti. Jadi subjek tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya. Akan tetapi sebagai subjek yang setaraf. Peneliti datang kepada subjek untuk belajar, untuk menambah pengetahuan dan pemahamannya. Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui tentang pengawasan di UPT Perpustakaan ISI Surakarta meliputi; kepala perpustakaan, pustakawan pada bagian surkuasi, *security*, dan pemustaka. Menurut Ratna dalam Prastowo (2014: 199) objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Objek dalam penelitian ini adalah sistem pengawasan yang berada di bagian koleksi cetak UPT Perpustakaan ISI Surakarta. Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berasal dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial dalam kasus yang dipelajari. Penelitian ini mengambil informan sebanyak sepuluh orang, dengan alasan informan tersebut dianggap paling mengetahui mengenai sistem pengawasan yang berada di UPT Perpustakaan ISI. Kesepuluh informan tersebut adalah kepala perpustakaan, tiga pustakawan yang berada

di bagian layanan suirkulasi, *security* dan juga lima orang pemustaka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman (1994: 10), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini berasal dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi mengenai pengawasan yang berada di UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Data penelitian meliputi pengawasan yang ada di UPT Perpustakaan ISI Surakarta terutama pada bagian koleksi cetak, baik pengawasan dari segi elektronik maupun dari pengawasan nonelektronik. Data penelitian dinarasikan dalam bentuk deskriptif pada penelitian berikut ini.

3.1 Pengawasan UPT Perpustakaan ISI Surakarta.

Pengawasan merupakan salah satu fungsi dalam manajemen suatu organisasi yang sering diartikan sebagai suatu proses mengawasi suatau kegiatan. Suatu pengawasan dikatakan penting karena tanpa adanya pengawasan yang baik tentunya akan menghasilkan tujuan yang kurang memuaskan, baik dari organisasi maupun dari stafnya. Saat ini pengawasan tidak hanya untuk fasilitas umum, tempat umum, usaha umum dan lain sebagainya yang beroperasi selama 24 jam, namun pengawasan juga dilakukan di perpustakaan. Salah satu perpustakaan tersebut adalah perpustakaan perguruan tinggi, yaitu UPT Perpustakaan ISI Surakarta. Perpustakaan ini juga melakukan pengawasan terhadap koleksinya dimana koleksi merupakan aset bagi perpustakaan. Pengawasan terhadap koleksi di UPT Perpustakaan ISI Surakarta

menggunakan teknologi atau dalam penelitian ini sering disebut dengan sistem elektronik dan SDM atau dalam penelitian ini sering disebut dengan sistem nonelektronik. Kemudian teknologi tersebut meliputi CCTV dan juga automasi. Sedangkan dari segi SDM meliputi *security* dan juga pustakawan pada bagian layanan. Ternyata UPT Perpustakaan ISI Surakarta dalam menjalankan pengawasannya, terutama dalam pengawasan terhadap koleksi cetak menggunakan SDM dan juga sistem elektronik. Sedangkan SDM tersebut meliputi *security* dan juga pustakawan pada bagian sirkulasi, dan untuk sistem elektroniknya menggunakan CCTV dan Automasi.

3.2 Sistem Pengawasan Elektronik

A. CCTV (*Closed Circuit Television*)

Sistem *Closed Circuit Television (CCTV)* berguna untuk mencegah kejahatan dan menjamin keamanan. Perpustakaan dapat menggunakan CCTV untuk mengidentifikasi pengunjung dan karyawan, memantau area kerja, mencegah pencurian, dan menjamin keamanan tempat dan fasilitas lainnya. Sistem ini juga dapat digunakan sebagai bukti atas kesalahan pengguna dan karyawan. Terdapat banyak jenis CCTV dipasaran, tetapi secara garis besar CCTV dibedakan menurut jenis kamera pengawas yang digunakan.

Di UPT Perpustakaan ISI Surakarta menggunakan CCTV yang standar, yaitu menggunakan CCTV kamera analog. Kamera ini harus dipasang langsung ke kartu *video capture* di komputer yang akan mengubah analog ke digital. Kamera ini juga menyimpan dalam bentuk MPEG agar hasil rekaman dapat disimpan secara terus menerus, akan tetapi rekaman dari CCTV tersebut jarang diputar ulang. Hal tersebut dikarenakan CCTV diperoleh dari sumbangan dan dari pihak perpustakaan sendiri tidak bisa memilih sesuai kebutuhan. Ada 8 titik pemasangan CCTV pada koleksi cetak meliputi; 2 CCTV pada ruang baca umum, 3 CCTV pada ruang referensi, 2 CCTV pada layanan sirkulasi, dan 1 CCTV pada tangga menuju ruangan koleksi. Kemudian dalam penggunaan CCTV tersebut masih ada sudut yang tidak terkepancaraman CCTV. Sedangkan cara menanggulangi pelanggaran pada tempat

yang tidak terpantau oleh CCTV yaitu dengan cara pustakawan melakukan pemantauan kesetiap ruangan. Menurut Mustofa (2015: 14) CCTV berfungsi sesuai mestinya yaitu untuk memantau dan merekam kejadian, namun di UPT Perpustakaan ISI Surakarta tidak bisa memantau kesetiap sudut yang ada pada koleksi cetak. Hal tersebut harus dibantu dengan pustakawan yang melakukan pengintaian kesetiap ruangan yang tidak terpantau oleh CCTV. Meskipun CCTV tersebut di peroleh dari sumbangan, namun dengan adanya CCTV para pengunjung dan juga para staff merasa aman, tidak pernah kehilangan, dan juga dari pengunjung dari sikap sopan satu lebih terawasi, karena dengan adanya CCTV tersebut bisa mengurangi adanya pelanggaran yang ada di UPT Perpustakaan ISI Surakarta. CCTV tersebut secara tidak langsung juga membantu pengawasan yang dilakukan oleh *security* yang bertugas di perpustakaan

B. Sistem Komputer atau Automasi.

Automasi perpustakaan merupakan memanfaatkan sistem komputer dalam seluruh kegiatan rumah tangga di perpustakaan seperti pengadaan bahan pustaka, pengolahan, pelayanan, dan penyusunan laporan. Sejak tahun 2006 sampai 2010 UPT Perpustakaan ISI Surakarta sudah mempunyai automasi sendiri. Kemudian pada tahun 2011 ada peraturan baru yaitu semua unit di ISI Surakarta berbentuk sentral dan gabung dengan rektorat. Termasuk dengan automasi yang digunakan oleh UPT Perpustakaan ISI Surakarta, automasi tersebut bernama sigilib. Automasi tersebut sekarang dikelola oleh pihak rektorat, dimana semua kegiatan di UPT Perpustakaan ISI Surakarta dipantau langsung oleh pihak rektorat.

Sejak berbentuk sentral tersebut semua kebutuhan di perpustakaan baik pengadaan buku dan perawatan gedung dilakukan oleh rektorat, kemudian dari pihak perpustakaan hanya melakukan pengadaan, kecuali penyampulan buku UPT Perpustakaan ISI Surakarta menggunakan dana dari denda para pengunjung. Denda yang berlaku di UPT Perpustakaan ISI Surakarta yaitu per buku Rp. 300/hari dan untuk mahasiswa hanya diperbolehkan meminjam maksimal 2 buku, namun untuk dosen maksimal 3 buku.

Sistem kerja dari automasi yang digunakan UPT Perpustakaan ISI Surakarta selain digunakan untuk mencari koleksi di perpustakaan jurusan maupun pusat, namun juga untuk memantau keluar masuk koleksi ketika dipinjam oleh pemustaka, dengan adanya automasi yang digunakan oleh UPT Perpustakaan ISI Surakarta tersebut bisa menangguhkan pencurian terhadap koleksi, karena jika hanya mengandalkan SDMnya masih kurang. Disisi lain ada juga yang berpendapat bahwa sistem automasi tersebut tidak bisa menangguhkan pencurian terhadap koleksi dikarenakan saat melakukan stock opname belum pernah sampai selesai dan masih ada buku yang belum terautomasi dan ada juga buku yang belum ketemu.

Meskipun automasi tersebut sudah berbasis sentral, namun kendala yang dialami adalah ketika mati lampu dan juga ketika komputer yang disediakan UPT Perpustakaan ISI Surakarta rusak. Ketika mengalami mati lampu cara yang digunakan untuk melayani pengunjung adalah dengan cara manual dan ketika komputer yang disediakan rusak, informan bertanya kepada petugas perpustakaan dan berpindah ke ruangan yang lain, namun ada juga yang membuka opac lewat internet.

C. Barcode

Barcode digambarkan dalam bentuk baris hitam tebal dan tipis yang disusun berderet secara horizontal. Untuk membantu pembacaan secara manual dicantumkan juga angka-angka di bawah kode baris tersebut, namun angka-angka tersebut tidak mendasari pola kode baris yang tercantum. Alat yang digunakan untuk membaca barcode adalah *barcode scanner*. Penggunaan *barcode scanner* sangat mudah sehingga pengguna (operator) hanya memerlukan sedikit latihan. Pemberian kode pada koleksi dengan kode baris (*barcode*) merupakan teknologi komputer yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah pencurian koleksi perpustakaan. *Barcode scanner* dihubungkan dengan komputer melalui *keyboard wedge*.

Barcode scanner dapat membaca informasi/data dengan kecepatan yang lebih tinggi daripada mengetik data secara manual dan memiliki tingkat ketelitian yang lebih tinggi. *Barcode scanner* dihubungkan secara paralel dengan *port keyboard* pada CPU

komputer, dan berfungsi sama dengan keyboard untuk mengetikkan suatu tulisan. Semua koleksi cetak di UPT Perpustakaan ISI Surakarta sudah ditempel *barcode scanner*, namun untuk koleksi skripsi sendiri tidak ditempel *barcode*. *Barcode* yang digunakan UPT Perpustakaan ISI Surakarta tersebut pernah mengalami kerusakan yaitu kertas yang digunakan berubah warna menjadi kuning, namun terkadang *barcode* tersebut juga tidak bisa dibaca oleh *port keyboard*. Kerusakan tersebut disebabkan faktor udara dan seringnya terkena gesekan, penyebab lain dari hal tersebut adalah terkena tumpahan air yang dilakukan oleh pemustaka. Ketika *barcode* tersebut rusak, solusinya yaitu dengan print out ulang *barcode* yang tertera disistem komputer.

3.3 Pengawasan Nonelektronik

A. Pustakawan

Pustakawan melakukan pengawasan dengan cara melaksanakan tata tertib yang ada di perpustakaan namun, para pustakawan tidak pernah melakukan pengawasan kesetiap ruangan baik yang terpantau oleh *CCTV* maupun yang tidak terpantau *CCTV*. Ringkasnya pustakawan hanya memantau ruangan melalui rekaman *CCTV* yang diletakkan pada layanan sirkulasi dan tidak melakukan pemantauan kesetiap ruangan yang tidak terpantau *CCTV*. Pustakawan hanya mengandalkan kepercayaan kepada pemustaka, dimana antara pemustaka dengan pustakawan sudah terjalin keakraban. Ketika pustakawan melakukan pengawasan dengan cara memantau koleksi melalui *CCTV* dan juga melakukan pemantauan terhadap ruangan yang tidak terekam *CCTV*, pustakawan juga memberikan kepercayaan kepada pemustaka. Pustakawan hanya menegakkan peraturan yang ada di perpustakaan, salah satunya yaitu dengan cara melakukan teguran terhadap pemustaka yang melakukan pelanggaran. Contohnya ketika pemustaka membawa tas saat memasuki ruangan koleksi dan juga memberikan peringatan kepada pemustaka yang mengganggu kenyamanan pemustaka lain. Dua diantara tiga pustakawan yang melaksanakan pengawasan terhadap koleksi cetak mereka memberikan informasi bahwa, ketika pustakawan melakukan pengawasan mereka hanya menegakkan tata tertib yang ada di

perpustakaan. Sedangkan satu pustakawan tersebut melakukan pengawasan dengan cara memantau dari sistem *CCTV* dan juga memantau kesetiap ruangan yang tidak terekam oleh *CCTV*.

Hal tersebut berbeda dengan yang dikemukakan informan lainnya, bahwa para pustakawan hanya melakukan pengawasan dengan cara menegakkan tata tertib, namun untuk kinerjanya sendiri masih kurang dimana para pustakawan tersebut hanya melakukan pengawasan dipintu masuk ruang koleksi cetak UPT Perpustakaan ISI Surakarta. Pustakawan perlu aktif berkomunikasi dengan para pengunjung yang datang ke perpustakaan untuk menjalin persahabatan dan keakraban. Menurut Syaikh (2011: 43) bahwa keakraban antara pustakawan dengan pengguna perpustakaan dapat mencegah atau mengurangi terjadinya pencurian koleksi perpustakaan, dengan kata lain bahwa pustakawan berperan langsung dalam pengawasan yang ada di perpustakaan. Seperti yang dilakukan UPT Perpustakaan ISI Surakarta dimana pustakawan berperan langsung mengenai pengawasan terhadap koleksi cetak yang ada di lingkungan UPT Perpustakaan ISI Surakarta, pustakawan juga memberikan kepercayaan kepada pemustaka bahwa pemustaka tidak akan mengambil koleksi tanpa melewati prosedur. Sedangkan untuk kinerjanya dari pustakawan masih kurang, pustakawan hanya menegur ketika ada pemustaka yang melanggar peraturan, namun mereka tidak melakukan pemantauan kesetiap sudut ruangan koleksi cetak yang tidak terpantau *CCTV*.

C. Security

Perpustakaan diawasi oleh *security* selama 24 jam. Dimana terdapat 3 shift, shift pagi dari jam 07.00 sampai 14.00, shift siang 14.00 sampai 21.00, dan shift malam 21.00 sampai 07.00, akan tetapi UPT Perpustakaan ISI Surakarta tidak ada *security*. *Security* tersebut ditugaskan pada gedung teater dimana gedung tersebut berdekatan dengan perpustakaan, karena informan merasa bertanggung jawab atas keamanan pada lingkungan gedung teater maka diawasi pula gedung perpustakaan. Informan lain berpendapat bahwa *security* hanya menjaga di lingkungan perpustakaan dan hanya mengawasi pada lantai satu perpustakaan, namun tak jarang juga *security* masuk ke

lantai dua untuk mengingatkan jam tutup perpustakaan.

Pengawasan *security* di Institut Seni Indonesia Surakarta bersifat bergilir atau bergantian dari gedung satu ke gedung yang lain. Biasanya *security* tersebut bergilir dari gedung satu ke gedung yang lain bahkan dari kampus utama ke kampus kedua minimal penempatan satu bulan sekali. Akan tetapi tidak semua gedung di ISI Surakarta terdapat pengawasan *security*, salah satunya adalah UPT Perpustakaan. Berdasarkan hal tersebut *security* tidak sepenuhnya mengetahui tentang keamanan yang ada di UPT Perpustakaan ISI Surakarta, salah satunya adalah *CCTV*. *Security* tidak mengetahui mengenai *CCTV* yang digunakan oleh UPT Perpustakaan ISI Surakarta. Sedangkan dengan adanya *CCTV* tersebut secara tidak langsung membantu pengawasan yang dilakukan oleh *security*.

Security merupakan satuan atau kelompok petugas yang dibentuk oleh instansi atau badan usaha untuk melaksanakan pengamanan dalam rangka menyelenggarakan keamanan swakarsa di lingkungan kerjanya. Tim keamanan sebagai bagian dari perencanaan keamanan perpustakaan perlu mengevaluasi kebutuhan petugas keamanan, baik selama jam kerja normal maupun setelah perpustakaan ditutup. Personil keamanan biasanya berpatroli di dalam perpustakaan dan memantau keadaan ruang perpustakaan melalui *CCTV*. Meskipun *security* tidak mengetahui mengenai *CCTV*, namun dengan adanya *CCTV* tersebut secara tidak langsung *security* merasa terbantu ketika melakukan pengawasan.

3.4 Pelanggaran di Perpustakaan.

UPT Perpustakaan ISI Surakarta sudah melakukan pengawasan terhadap koleksinya dengan baik. Baik dilihat dari sistem pengawasan elektronik maupun juga dengan SDMnya. Sistem yang digunakan UPT Perpustakaan ISI Surakarta tersebut bertujuan untuk meminimalisir pelanggaran yang ada di perpustakaan, namun pelanggaran yang terjadi di UPT Perpustakaan ISI Surakarta masih ada. Meskipun UPT Perpustakaan ISI Surakarta sudah menggunakan sistem pengawasan yang memadai, namun masih ada tindak

pelanggaran terhadap koleksi perpustakaan salah satunya yaitu vandalisme.

Tak hanya vandalisme namun juga pemustaka tidak mengembalikan buku ke tempatnya semula dan menjadikan pemustaka lain kesulitan dalam mencari buku. Di UPT Perpustakaan ISI Surakarta juga sudah menerapkan pendidikan pemakai, karena keterbatasan waktu yang diberikan materi yang disampaikan hanya mengenai nomer buku dan tidak semua tata tertib yang ada di UPT Perpustakaan ISI Surakarta tersampaikan dengan baik, hanya melalui buku panduan yang diberikan kepada mahasiswa baru.

Menurut Mc Comb dalam Syaikh dan Sevri, (2011: 37) pengawasan elektronik yang digunakan perpustakaan untuk meminimalisir pelanggaran yang terjadi di perpustakaan mempunyai lima komponen yaitu; *RFID*, *CCTV*, *Barcode*, *Microdot*, dan Automasi. Di UPT Perpustakaan ISI Surakarta pengawasan elektronik hanya menggunakan tiga komponen saja yaitu: Automasi, *Barcode* dan juga *CCTV*. Hal tersebut dikarenakan faktor biaya yang dibutuhkan sangat besar.

4. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengawasan perpustakaan pada koleksi cetak mengenai tindak kejahatan di UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap jawaban dari keseluruhan pertanyaan yang telah dilakukan kepada informan. Peneliti memperoleh kesimpulan bahwa UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta menggunakan pengawasan perpustakaan, yaitu:

1. Pengawasan elektronik meliputi; *CCTV* yang berjumlah 8 buah, automasi komputer yang bernama sigilib dan bersistem sentral, *barcode* yang ditempel pada setiap koleksi cetak kecuali pada koleksi skripsi atau tugas akhir.
2. Pengawasan nonelektronik meliputi; pustakawan yang berjumlah tiga orang pada bagian sirkulasi juga sebagai pengawas keluar masuknya koleksi, dan juga menggunakan pengawasan melalui *security* yang berjumlah satu orang untuk mengawasi gedung-gedung di sekeliling perpustakaan.

3. UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta sudah menggunakan beberapa pengawasan, namun masih ada yang melakukan pelanggaran di perpustakaan yaitu vandalisme.

Daftar Pustaka

- Baihaqi. 2016. "Pengawasan Sebagai Fungsi Manajemen Perpustakaan Data Hubungan dengan Disiplin Pustakawan". *LIBRIA*, 8 (1). Juni. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/download/1227/920> Diakses pada 20/12/2017 <21:12 wib>
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 1994. "Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook". <https://books.google.co.id/books?id=U4IU-wJ5QEC&printsec=frontcover&vq> London and New Delhi: Sage Publications. Diakses pada 20/07/2017 <14:03 wib>.
- Mustofa. 2015. "Security Sistem Perpustakaan di Universitas Muhammandiyah Surakarta". *Jurnal ISI Surakarta*. Desember. <http://digilib.isi-ska.ac.id/?p=595>. Diakses pada 12/04/2017 <16:24wib>.
- Occupational Safety and Health Administration (OSHA). 2007. "Preparing and Protecting Security personnel in Emergencies". Department of Labor. United States of America. <https://www.osha.gov/Publications/3335-security-personnel.pdf> Diakses pada 22/12/2017 <09:05 wib>.
- Osayande, Odaro. 2011. "Elektronik Security System in Academic Libraries: A Case Study of Three University Libraries in South-West Nigeria". *Chinese Librarianship: an International Elektronik Journal*, 32. https://www.researchgate.net/publication/320934679_Electronic_Security_Systems_in_Academic_Libraries_A_Case_Study_of_Three_University_Libraries_in_South-West_Nigeria di akses pada 21/12/2017 Diakses pada 21/12/2017 <00:39 wib>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 24 Tahun 2014 Tentang

- Pelaksanaan Undang-Undang Nomer 43 Tahun 2007 Tentang Peprustakaan. Indonesia: Republik Indonesia: BPKP.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Kualitatif dalam Perspektif rancangan Penelitian*. Jakarta: Ar – Ruzz Media.
- Qalyubi, Syihabuddin dkk. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Fakultas Arab UIN Sunan Kalijaga.
- Rahayuningsih, F. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyawan, Randy. 2011. “Pengaruh Keberadaan CCTV Sebagai Media Pengawas Terhadap Perilaku Pemustaka di UPT Perpustakaan Universitas Katolik Soegijapranata Semarang”. Skripsi S-1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya: Semarang.
- Shuman, Bruce A. 1999. *Library Security And Safety Handbook: Prevention, Polocies, and Procedures*. <https://books.google.com/books?isbn=0838907148> Chicago and London: American Library Association. Diakses pada 06/05/2017 <22: 58 wib>.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Syaikhu, Akhmad HS & Sevri Andrian Ginting. 2011. “Keamanan Koleksi Perpustakaan”. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 20 (1). Februari-Maret. <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi-summary.php?contentID=pp201115>. Diakses pada 12/04/2017 <16:25 wib>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Indonesia: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali.